
OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM NGAJI SANTRI KALONG DI PONDOK PESANTREN AR-RIDHA DARUPONO KENDAL

Nely Nimatal Maula¹, Nita Yuli Astuti²

^{1,2}UIN Walisongo Semarang

Email: nelynimatalmaula@gmail.com

Abstrak: Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari pembelajaran formal, termasuk di lingkungan pesantren. Di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Ridha masih tergolong rendah dalam pemahaman agama Islam. Bahkan dalam sejarahnya, lingkungan tersebut masih menganut beberapa budaya *abangan*. Hadirnya Pondok Pesantren Ar-Ridha ditengah-tengah masyarakat menjadi jawaban atas hausnya ilmu keagamaan masyarakat setempat. Dari permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana peran Pondok Pesantren Ar-Ridha dalam mengoptimalisasikan pemahaman keagamaan masyarakat setempat melalui ngaji santri Kalong. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ar-Ridha menjadi model bagi lembaga pendidikan agama lainnya dalam mengoptimalisasi pendidikan agama Islam bagi santi Kalong, melalui program ngaji santri kalong yaitu program ngaji BTQ (baca tulis al-Qur'an) dan Tahfidz, program ngaji bandongan dan program ngaji istighosah musabiat.

Kata Kunci: Napak Tilas, Program Ngaji Santri Kalong, dan Dinamika Spiritual Masyarakat.

Abstract: *In Indonesia, Islamic Religious Education is part of formal learning, including in Islamic boarding schools. In the Ar-Ridha Islamic Boarding School environment, the understanding of Islam is still relatively low. Even in its history, the environment still adheres to several abangan cultures. The presence of the Ar-Ridha Islamic Boarding School in the midst of society is the answer to the thirst for religious knowledge of the local community. From this problem, the author wants to research the role of the Ar-Ridha Islamic Boarding School in optimizing the religious understanding of the local community through ngaji santri Kalong. The author uses a qualitative method with a descriptive approach with data collection techniques through interviews and documentation. The results of this study indicate that the Ar-Ridha Islamic Boarding School is a model for other religious education institutions in optimizing Islamic education for santri Kalong, through the ngaji santri kalong program, namely the ngaji BTQ (read and write the Qur'an) and Tahfidz programs, ngaji bandongan programs and ngaji istighosah musabiat programs.*

Keywords: *Napak Tilas, The Kalong Santri Ngaji Program, and The Spiritual Dynamics Of Society.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren menjadi cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia (Syafe'i, 2017). Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) dalam masyarakat Muslim Indonesia, pondok pesantren tidak hanya mampu bertahan (survival system) tetapi juga menawarkan model pendidikan multi-aspek yang mendalam (Usman, 2013). Pondok pesantren, dengan sistem pendidikan yang khas, berperan penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan sarana bagi santri untuk menuntut ilmu agama secara mendalam. Pendidikan agama Islam bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman dalam berperilaku, berinteraksi dengan sesama, dan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang ilmu yang memiliki peran esensial dalam kehidupan sehari-hari (Junaedi Sitika et al., 2023). Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam berfungsi sebagai panduan hidup yang membantu manusia dalam menjalani berbagai aspek kehidupan (Musya'adah et al., 2020). Dalam menjalani kehidupan diperlukan keyakinan beragama dan pengetahuan agama agar mudah menghadapi apa yang terjadi pada manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sudah diperkenalkan sejak dini melalui berbagai sarana, seperti madrasah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan pusat-pusat pembelajaran lainnya. Di tempat-tempat ini, nilai-nilai keislaman diajarkan melalui metode yang kreatif dan interaktif, sehingga anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Namun, peneliti menemukan realita bahwa di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Ridha masih tergolong rendah dalam pemahaman agama Islam. Bahkan dalam sejarahnya, lingkungan tersebut masih menganut beberapa budaya *abangan*. Masyarakat *abangan* merupakan salah satu dari tiga varian Islam yang terdapat di masyarakat Jawa (*Islam Abangan & Kehidupannya - Rizem Aizid - Google Buku*, n.d.). Hal ini dibuktikan dengan kehidupan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren masih menjalankan beberapa adat tradisional dengan leluhur, salah satunya yaitu masih mempercayai sendang, yang diyakini sendang tersebut pembawa rezeki kepada masyarakat. Dimana adat tradisional tersebut dijadikan sebagai kepercayaan dominan yang mereka jalani hingga saat ini. Budaya tersebut menjadi turun temurun hingga generasi saat ini.

Pada tahun terakhir budaya *abangan* masih menjamur di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pemahaman keagamaan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Ridha. Pada tahun 2022 Pondok Pesantren Ar-Ridha berdiri dan mulai menjadi majelis ajaran keagamaan.

Munculnya Pondok Pesantren Ar-Ridha ditengah-tengah masyarakat menjadi jawaban atas hausnya ilmu keagamaan masyarakat setempat. Pada awal berdiri, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah. Namun, seiring berjalannya waktu kesadaran masyarakat akan kurangnya ilmu keagamaan mulai mencuat karena melalui program ngaji santri kalong di Pondok Pesantren Ar-Ridha, masyarakat sekitar kini semakin antusias untuk memperdalam ilmu keagamaan. Dari permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana peran Pondok Pesantren Ar-Ridha dalam mengoptimalisasikan pemahaman keagamaan masyarakat setempat melalui ngaji santri *Kalong*.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang upaya pendidikan agama Islam yang dilakukan pondok pesantren terhadap santri *kalong*, seperti kegiatan musyawarah dalam pengajian, khotmil Qur'an di masjid, dan kegiatan diba'an bersama (Sunardi, 2019), Pembelajaran tahfidz (Novianis Nur Mufidah et al., 2022). Dan pembelajaran sekolah diniyah (Anhar, 2017). Namun, untuk lebih mengoptimalkan pendidikan agama Islam bagi santri kalong, Pondok Pesantren Ar-Ridha menggunakan metode yang beragam dalam program "Ngaji Santri *Kalong*." Program ini meliputi BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an dan Tahfidz), Ngaji Bandongan, dan Ngaji Istighosah Musabiat, yang bertujuan memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat spiritualitas santri *kalong*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang kami gunakan guna memahami bagaimana peran Pondok Pesantren Ar-Ridha dalam mengoptimalisasikan pemahaman keagamaan masyarakat setempat melalui ngaji santri kalong. Melalui in dept interview penulis menggali begitu banyak data sehingga menjadi data utama dalam penelitian. Dokumentasi yang dilakukan penulis bertujuan guna mendapatkan beberapa data pendukung penelitian sehingga menjadi data pendukung dalam penelitian. Melalui analisa data menggunakan miles dan Huberman, yaitu meliputi collecting data, display data dan condensation data (Miles, 1994), setelah itu pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Napak Tilas Pondok Pesantren Ar-Ridha Kaliwungu Kendal**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan keteladanan secara berkesinambungan dari seorang kyai kepada para santri (Mujahidin, 2021). Dengan pola pendidikan yang mencakup teori dan praktik langsung, pondok pesantren menjadi tempat untuk menimba ilmu agama secara mendalam. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat di masyarakat, pesantren memainkan peran strategis dalam menyebarkan ilmu-ilmu ajaran Islam dan menjaga tradisi keagamaan di tengah masyarakat (Resky & Suharyat, 2022). Pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pilar penting dalam membina masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, membentuk individu yang berakhlak mulia, dan melahirkan generasi pemimpin yang berdedikasi pada kemajuan umat.

Pondok pesantren saat ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat (Usman, 2013). Seiring berjalannya waktu, pesantren terus melakukan pembaruan dengan menerapkan strategi pengajaran dan inovasi yang disesuaikan dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Pembaruan ini meliputi metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pendidikan yang lebih relevan untuk menghasilkan santri yang tangguh, adaptif, dan berwawasan luas. Strategi pengajaran dalam pesantren tidak bisa terlepas dari peran kepemimpinan pesantren (Rohmaniyah et al., 2024), tak terkecuali pada Pondok Pesantren Ar-Ridha Kendal.

Pondok Pesantren Putra-Putri Ar-Ridha terletak di Desa Darupono, Kaliwungu Selatan, Kendal. Berdiri pada tanggal 14 Februari 2022, bertepatan dengan 13 Rajab 1443 H, Pondok Pesantren ini didirikan oleh pasangan suami istri, KH. Sodikin Sapari dan Nyai Nurul Hikmah, yang berasal dari Kampung Saribaru Krajan Kulon. KH. Sodikin Sapari menempuh pendidikan agama di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Kauman Kaliwungu pada tahun 1981-1989 dan melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Roudlotuttholibin Kaliwungu dari tahun 1985-2007. Sementara itu Nyai Nurul hikmah menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu, dimana pondok tersebut adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh orang tuanya sendiri.

KH. Sodikin juga pernah menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotuttholibin, menggantikan pengasuh sebelumnya yang wafat, saat keturunannya belum siap melanjutkan kepemimpinan pesantren dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kaliwungu yang diwariskan oleh orang tua dari nyai Nurul Hikmah. Berbekal pengalaman sebagai pengasuh di dua pondok tersebut, KH. Sodikin Sapari bertekad membangun lembaga pendidikan yang penuh kasih dan ilmu agama di Desa Darupono, dimana pada Desa ini dikenal masih minim pemahaman tentang pendidikan agama, sehingga Pondok Pesantren Ar-Ridha hadir sebagai pusat pengembangan agama Islam di daerah tersebut. Dengan dedikasi tinggi, KH. Sodikin dan Nyai Nurul Hikmah berharap pesantren ini menjadi tempat yang membentuk generasi berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat.

Pembangunan asrama dan tempat pengajian Pondok Pesantren Ar-Ridha dimulai pada tahun 2022, dengan fokus pada penyediaan fasilitas yang nyaman bagi para santri untuk belajar dan beribadah, pembangunan ini berlangsung selama satu tahun penuh. Pada tanggal 20 Januari 2023 Pondok Pesantren Ar-Ridha resmi ditempati oleh 25 santri pertama, mereka adalah para santri yang sebelumnya telah berkhidmah kepada KH. Sodikin Sapari saat masih di Pondok Pesantren Darussalam. Kehadiran mereka menandai awal perjalanan Pondok Ar-Ridha sebagai pusat pembelajaran agama dan pengembangan karakter di Desa Darupono. Kehadiran para santri pertama juga menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan pondok ini ke depannya, dan upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas, baik dari segi jumlah santri maupun kualitas pendidikan yang diberikan.

Sebelum berdirinya Pondok Ar-Ridha, desa Drupono dikenal sebagai wilayah yang masyarakatnya masih minim dalam pemahaman agama Islam yang mendalam. Sebagian besar warga memegang teguh kepercayaan tradisi leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu praktik lokal yang masih diyakini adalah ritual di sekitar sendang, sebuah sumber air yang terletak di belakang kompleks pondok. Masyarakat setempat percaya bahwa sendang ini dapat membawa keberuntungan dan rezeki melalui ritual-ritual yang dilakukan di depannya. Tradisi ini telah mengakar kuat sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan adanya Pondok Pesantren ini, diharapkan terjadi transformasi spiritual, memperkuat pemahaman agama, sekaligus menjaga kearifan lokal dengan pendekatan yang lebih Islami.

Sebagai upaya mendekatkan masyarakat dengan pendidikan Islam, Pondok Pesantren Ar-Ridha juga menyelenggarakan program "Ngaji Santri *Kalong*" yang ditujukan bagi masyarakat sekitar yang ingin memperdalam pemahaman agama Islam. Program ini mencakup Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfidz, Ngaji Bandongan, serta Istighosah Musabiat. Program ngaji santri kalong ini menjadi solusi praktis bagi masyarakat Desa Darupono yang ingin belajar agama secara mendalam. Dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan ramah bagi masyarakat luas, Pondok Pesantren Ar-Ridha berperan aktif dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral masyarakat, sehingga dapat tercipta lingkungan yang lebih Islami dan harmonis.

Implem-entasi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ngaji Santri Kalong di Pondok Pesantren Ar-Ridha.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama (Syafirin et al., 2023). Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari pembelajaran formal, termasuk di lingkungan pesantren (Rofie, 2017). Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam di pesantren berorientasi pada pengembangan kemampuan spiritual dan moral peserta didik, di mana mereka dibimbing untuk menjadi pribadi yang religius dan bermoral baik. Pesantren juga menjadi wadah bagi santri untuk memperdalam ilmu agama dengan intensif dalam lingkungan yang sangat mendukung perkembangan spiritual mereka.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap ilmu-ilmu agama Islam, berlandaskan ideologi Ahlussunah Wal Jamaah (Ichsan, 2019). Ideologi ini mengedepankan pendekatan moderat dalam aspek akidah dan amaliah, sehingga menjadi panduan dalam kehidupan beragama. Di pesantren, ilmu-ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak diajarkan secara mendalam dan terstruktur (Yusri, 2020). Dengan pendekatan moderat sesuai ajaran Ahlussunah Wal Jamaah, pesantren diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren mempunyai potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan ideal yang dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat (Munif & Baharun, 2018). Pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan eksistensi masyarakat (Bariroh, 2021). Oleh karena itu, peran Pondok Pesantren seharusnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan memperkuat eksistensinya di tengah-

tengah mereka, salah satunya di Pondok Pesantren Ar-Ridha Kendal. Pesantren Ar-Ridha berupaya mewujudkan hal tersebut melalui program pengajian khusus yang terbuka bagi masyarakat umum. Program pengajian ini bertujuan untuk mendekatkan Peran pondok terhadap masyarakat serta memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan spiritual dan pendidikan keagamaan.

Podok Pesantren Ar-Ridha menghadirkan program ngaji untuk masyarakat setempat yang dapat disebut dengan program ngaji santri *kalong*. Santri *Kalong* merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi individu yang belajar agama di pondok pesantren namun tidak menetap di asramanya (Ahmad Maujuhan Syah, 2021). Secara etimologi, "santri" berarti seorang murid yang belajar di pesantren, sedangkan "kalong" berasal dari bahasa Jawa yang berarti kelelawar besar yang aktif pada malam hari. Kata ini ditugaskan pada santri kalong karena mereka biasanya hanya beraktivitas di malam hari dengan mengaji di pesantren, sementara siang harinya mereka menjalani aktivitas lain. Program ngaji santri *kalong* yang dihadirkan di Pondok Pesantren Ar-Ridha Kendal antara lain:

a. Program Ngaji BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan Tahfidz

Pada anak usia 3-17 tahun atau anak TK-SMA program ngaji fokus pada pembelajaran Al-Qur'an baik dimulai dari menulis al-qur'an, tahfidz maupun bin nadhor. Tahfidz merupakan proses menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang sesuatu, baik melalui mendengar maupun membaca (Rofi, 2019). Sedangkan bin nadhor adalah rutinitas atau keajegan (keistiqamahan), yakni membaca secara berkesinambungan dan terus menerus (Hidayati, 2020). Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahfidz menekankan pada hafalan, sedangkan metode bin nadhor berfokus pada pembacaan secara rutin. Dalam program pembelajaran Al-Qur'an dibagi menjadi 4 tingkatan. Tingkatan pertama yaitu tingkatan paling dasar diperuntukkan bagi anak-anak yang belum mengenal huruf hijaiyah, yang disebut program mengaji Kitab Iqra. Dimana dalam kitab iqra tersebut juga masih ada tingkatan atau jilid.

Dalam kitab iqra terdapat 6 jilid, jilid pertama berisikan pengenalan bacaan huruf vokal "a" yakni seluruh huruf hijaiyah dengan penambahan harakat fathah. Jilid kedua, berisikan pengenalan huruf vokal 'a' dengan penambahan huruf sambung dan pengenalan panjang pendek huruf. Jilid ketiga, berisikan pengenalan huruf vokal 'i' (kasrah) dan 'u' (dhammah) disertai kompilasi praktek panjang dan pendeknya suatu bacaan. Jilid keempat, berisikan pengenalan dhammatain (an-in-un) disertai praktek baca panjang dan pendeknya. Jilid kelima, *Jilid kelima* makin meluas

pelajarannya. Diawali dengan huruf alif yang dianggap tidak ada alias tidak dibaca. Kemudian pengenalan tanda waqaf dan contoh-contoh praktek yang tambah banyak dari sebelumnya. Sedangkan jilid keenam inilah pintu gerbang memasuki Al-Qur'an.

Tingkatan kedua ditujukan bagi santri yang telah menyelesaikan pembelajaran Iqra, di mana mereka akan mulai mempelajari Al-Qur'an Juz Amma. Pada tingkatan ketiga, santri melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an secara bin nadhor, yaitu membaca Al-Qur'an dengan fokus pada kelancaran membaca dan pemahaman kaidah tajwid. Kemudian, pada tingkatan keempat, fokus diberikan pada tahfidz, yaitu menghafal Al-Qur'an secara bertahap, dimulai dari surah-surah pendek hingga menuju hafalan Al-Qur'an secara menyeluruh. Pembagian tingkatan ini dirancang untuk menyesuaikan kemampuan setiap santri, sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung secara bertahap dan terukur. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat mengalami perkembangan yang optimal dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

b. Ngaji Bandongan

Bagi kalangan dewasa (usia 17-25 tahun), Pondok Pesantren Ar-Ridha menyelenggarakan program ngaji kitab bandongan Ad-Dibai dan kitab Ta'lim Mutaalim. Ngaji kitab bandongan adalah kegiatan mengaji yang dilakukan guru membaca kitab dan santrinya mendengarkan penjelasan dari guru (Fatoni, 1970). Kegiatan ngaji bandongan bagi santri kalong di Pondok Pesantren Ar-Ridha dilaksanakan secara rutin seminggu sekali. Setiap malam Senin, santri berkumpul untuk mempelajari Kitab Ad-Dibai, yang berisi kisah-kisah Maulid Nabi Muhammad SAW, termasuk sejarah kelahiran dan perjalanan hidup Nabi. Melalui kajian ini, diharapkan para santri *kalong* dapat mengambil hikmah dan meneladani akhlak serta perjuangan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pada malam Selasa, santri mempelajari Kitab Ta'lim Muta'alim, yang fokus pada etika dalam menuntut ilmu serta pentingnya menjaga akhlak yang baik. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, dan adab yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Dengan mengikuti kajian ini, santri kalong diharapkan mampu mempraktikkan adab yang baik dalam menimba ilmu, sekaligus menjaga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kedua kitab tersebut, pondok pesantren berusaha menanamkan nilai-nilai luhur agama dan

akhlak mulia, sehingga para santri tidak hanya tumbuh dalam wawasan keilmuan, tetapi juga dalam karakter dan moral yang kuat.

c. Program Ngaji Istighozah Musabiat

Bagi kalangan orang tua, Pondok Pesantren Ar-Ridha menghadirkan program ngaji istighosah Musaibiat, sebuah kegiatan doa bersama yang dilaksanakan sebulan sekali. Istighosah ini dilangsungkan setiap malam Selasa Kliwon, menghadirkan suasana kebersamaan dalam memohon pertolongan dan berkah dari Allah SWT. Program ini bertujuan menciptakan suasana kebersamaan dalam memohon pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT. Kegiatan ini menjadi momen spiritual yang penting, tidak hanya untuk mempererat hubungan dengan Allah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarjamaah.

Berbagai program ngaji yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Ar-Ridha telah menjadi langkah efektif dalam meningkatkan pemahaman agama Islam, terutama bagi para santri kalong. Keberhasilan ini juga diakui oleh Pak Bani, seorang ulama terkemuka di Desa Darupono, yang menyatakan bahwa:

“Program-program ini telah membawa dampak positif terhadap pengetahuan masyarakat tentang Islam. Sebelumnya, banyak warga yang masih kurang mendalami ajaran agama. Namun kini, terlihat perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan berkembangnya karakter religius di tengah masyarakat sebuah hasil nyata dari pembelajaran yang disediakan pondok”.

Pandangan ini juga diperkuat oleh salah satu wali santri, Ibu Lestari, yang menyampaikan bahwa:

“Program ngaji santri kalong telah membangkitkan semangat, tidak hanya di kalangan anak-anak, tetapi juga hingga orang tua di Desa Darupono, untuk lebih giat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Menurutnya, program ini telah memberikan pengaruh besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya ilmu agama dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari”.

Antusiasme masyarakat terhadap program ngaji santri kalong di Pondok Pesantren Ar-Ridha sangat luar biasa. Hal ini tercermin dari semangat mereka yang tinggi dalam mengikuti setiap pengajian, serta keinginan besar untuk memperdalam pemahaman agama melalui pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan selama sesi kajian. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkaya diskusi keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran spiritual di kalangan masyarakat. Program ini disambut dengan hangat oleh masyarakat setempat, yang secara konsisten menunjukkan keterlibatan positif dan menjadikan pengajian sebagai momen penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dinamika Kebiasaan Spiritual Masyarakat di Lingkungan Pesantren Ar-Ridha Kendal

Manusia dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika salah satu dipisahkan dari yang lain, maka keduanya akan kehilangan makna dan esensinya. Masyarakat adalah wadah kebudayaan, ibarat pohon yang tumbuh dari tumpukan tanah, jika kita mengambil sampel manusia, maka ruh adalah budaya dan manusia adalah masyarakat (Nuhung, 2019). Setiap manusia memiliki kebudayaannya, dan setiap kebudayaan ada dalam masyarakatnya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, inilah yang melahirkan konsep sosio-budaya.

Masyarakat adalah kumpulan individu, baik dalam kelompok besar maupun kecil, yang secara alami terhubung dan saling memengaruhi melalui interaksi sosial serta hubungan timbal balik (Khusnil Khotimah, 2009). Dengan hal ini menggambarkan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang dinamis, di mana hubungan sosial menjadi dasar terbentuknya kehidupan bersama. Sedangkan secara umum, kebudayaan adalah hasil dari pergulatan pemikiran yang lahir dari perpaduan antara akal, perasaan, dan kehendak luhur manusia (Nuhung, 2019). Artinya, kebudayaan mencerminkan proses kreatif manusia dalam memahami dan merespons dunia sekitarnya. Kebudayaan ini lahir dari refleksi intelektual dan emosional manusia serta dari dorongan untuk mewujudkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Darupono, yang berada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren, masih memegang kuat kepercayaan terhadap kebudayaan leluhur. Salah satu buktinya adalah keberadaan sendang di bagian belakang kompleks pondok, yang dipercaya oleh sebagian warga hingga kini sebagai sumber rezeki. Keyakinan ini semakin terlihat ketika seorang santri kalong, saat mengikuti pengajian bandongan, menanyakan hukum terkait kepercayaan terhadap tradisi leluhur tersebut. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kepercayaan leluhur masih hidup berdampingan dengan ajaran Islam yang lebih formal. Sebelum kehadiran Pondok Pesantren Ar-Ridha, masyarakat

Darupono mengalami keterbatasan pemahaman agama, salah satunya disebabkan oleh kurangnya kegiatan keagamaan seperti pengajian dan bimbingan spiritual.

Program ngaji santri kalong sebagai wadah pembaharuan spiritual masyarakat. Hadirnya Pondok Pesantren Ar-Ridha menjadi titik balik dalam perkembangan spiritual masyarakat Darupono. Melalui program ngaji santri kalong, yang terbuka untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, hingga orang tua, program ini memberikan pendekatan baru dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Selain menjadi tempat pengajaran agama, Pondok Pesantren Ar-Ridha juga berkembang menjadi pusat diskusi yang hidup tentang kebudayaan dan spiritualitas, yang sebelumnya jarang terjadi di masyarakat Darupono. Melalui program ini, pesantren berhasil menjadi ruang bagi masyarakat untuk menggali tradisi dan nilai-nilai spiritual lebih dalam, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap ajaran agama.

Seiring waktu, kehadiran Pondok Pesantren Ar-Ridha telah membawa perubahan yang nyata dalam sikap dan kebiasaan masyarakat. Mereka kini semakin terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk pengajian dan program pendidikan agama. Antusiasme ini terlihat dari keseriusan masyarakat dalam mengikuti kelas ngaji, di mana mereka tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga berupaya memperdalam pemahaman agama. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama pengajian menunjukkan minat dan keingintahuan yang semakin besar terhadap ajaran Islam. Hal ini menjadi bukti nyata adanya peningkatan kesadaran dan dorongan spiritual di kalangan masyarakat Darupono.

Dapat diambil kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa ada faktor yang melatar belakangi perubahan spiritual masyarakat sekitar, antara lain aksesibilitas pendidikan agama, dengan adanya program ngaji yang terbuka untuk semua kalangan, masyarakat memiliki kesempatan untuk belajar tanpa batasan usia. Dan keterlibatan Tokoh Agama menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan mereka. Tokoh agama ini berperan sebagai pemimpin spiritual yang memberikan teladan langsung, sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti jejak mereka dalam hal keagamaan dan kehidupan sosial. Dengan adanya program ngaji santri *kalong*, Pondok Pesantren Ar-Ridha berhasil mengoptimalkan upaya peningkatan pemahaman keagamaan. Program ini tidak hanya efektif dalam membangun kesadaran religius, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak mulia

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis yang telah dijelaskan memberikan paham kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Ar-Ridha memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di masyarakat Desa Darupono melalui program ngaji santri *kalong*. Meskipun masyarakat sebelumnya memiliki pemahaman agama yang rendah dan masih dipengaruhi oleh tradisi leluhur, kehadiran pesantren ini telah mendorong perubahan signifikan dalam sikap dan kebiasaan spiritual mereka. Program pengajian yang mencakup berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga orang tua, menawarkan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

Dari permasalahan diatas, terlihat bahwa program ngaji tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih religius. Antusiasme masyarakat yang tinggi dalam mengikuti pengajian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ar-Ridha telah berhasil menjadi pusat pengembangan spiritual dan moral, serta berkontribusi pada perubahan positif dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, Pondok Pesantren Ar-Ridha menjadi model bagi lembaga pendidikan agama lainnya dalam mengoptimalisasi pendidikan agama Islam bagi santi *kalong*

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191>
- Ahmad Maujuhan Syah. (2021). Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup Santri Kalong. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.101>
- Anhar, N. I. M. (2017). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA BULUKERTO, WONOGIRI. (*Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga*)., 11.
- Bariroh, Z. (2021). Implementasi Manajemen HUMAS di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/indexPage%7C8>

-
- Fatoni, N. (1970). Kultur Pesantren: Relasi Kiai, Santri, Dan Kitab Kuning. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9(2), 165–177. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.37>
- Hidayati, N. (2020). Metode pembelajaran qira'ati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Musyarafah Gadingmangu Perak Jombang. *Kata Pengantar* مسبب. https://www.academia.edu/download/63834494/Draft_UTS_Telaah_Kurikulum_sejarah_p_erkembangan_kurikulum_PAI_di_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>
- Islam Abangan & Kehidupannya - Rizem Aizid - Google Buku*. (n.d.). Retrieved August 29, 2024, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Y9pwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengertian+masyaraklat+abanga+&ots=-0O50-p2HQ&sig=A-MjKghBIodZGjDmxNS3hAykZcg&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian_masyaraklat_abanga&f=false
- Junaedi Sitika, A., Rezkia Zanianti, M., Nofiarti Putri, M., Raihan, M., Aini, H., Nur, I., Walady Sobari, K., Singaperbangsa Karawang, U., & Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, J. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3792>
- Khusnil Khotimah. (2009). *Kepribadian dan Kebudayaan*. Aneka Ilmu.
- Miles, M. B. (1994). "Qualitative data analysis: An expanded sourcebook." *Thousand Oaks*.
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>
- Munif, M., & Baharun, H. (2018). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4928>
- Musya'adah, U., Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, T. (2020). PERAN PENTING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27. <https://doi.org/10.31538/AULADA.V2I1.556>

- Novianis Nur Mufidah, Muh Subhan Ashari, & Aris Nurlailiyah. (2022). Metode Tahfiz Al Qur'an Pada Santri Kalong Di Pesantren Roudlotul Quran Semarang. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2865>
- Nuhung, M. (2019). Dinamika Masyarakat dan Budaya dalam Pendidikan Islam. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 101–107.
- Rauf, A. A. A. (2015). Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah. In *Markas Al Qur'an*.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 364–381.
- Rofi, S. (2019). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Siswa Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Jember). *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2065>
- Rofie, M. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Jurnal Refletika*, Vol. 12(No. 2), hlm. 169.
- Rohmaniyah, N., Panorama, M., Syaifulloh, A., & Santoso, F. S. (2024). Peran Bu Nyai dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren di Sumatera Selatan. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 163–176. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.1802>
- Sunardi, S. (2019). Ngaji Lowo: Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9, 45–46. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3417%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3417/2430>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.

Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>